

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Lawrence E. Shapiro

Lawrence E. Shapiro lahir di New York, Amerika pada 11 September 1962. Saat ini Lawrence merupakan seorang professor di University of Wisconsin Madison Amerika Serikat di Departemen Filsafat. Lawrence mendapat gelar profesor berkat tesisnya yang berfokus pada filsafat psikologi dengan judul “*Representational Content in Cognitive Psychologi*” pada tahun 1992. Selain di University of Wisconsin Madison Lawrence juga pernah menempuh pendidikan di Dickinson College pada tahun 1984 dan lulus dengan predikat “*summa cumlaude*”. Gelar Ph.D didapatkannya saat menempuh pendidikan di University of Pennsylvania pada tahun 1992, dalam bidang filsafat. Lawrence E. Shapiro menikah dengan seorang pengacara bernama Athena Skaleris, dan saat ini telah dikaruniai dua orang putri bernama Sophia dan Thalia, setelah menikah mereka memutuskan untuk pindah ke Madisom Wisconsin, Amerika.¹

Lawrence merupakan seorang psikolog anak-anak yang telah diakui secara nasional dan dikenal dengan teknik permainannya yang inovatif. Selain itu, Lawrence merupakan seorang penulis yang mahir dan sukses, lebih dari 40 buku sudah ditulisnya, mulai dari buku untuk anak-anak, remaja, orang tua serta ahli kesehatan mental. Dimana karya-karya yang ditulisnya telah dialihbahasakan ke lebih dari 27 bahasa. Permainan-permainan yang diciptakannya sudah lebih dari seratus permainan yang dikenal dengan *terapeutik* yang mana permainan-permainan tersebut telah digunakan oleh terapis di seluruh dunia.²

Dalam menelaah pemikiran-pemikirannya, Lawrence memiliki penasihat seorang doctor bernama Gary Hatfield, yaitu seorang filsuf Amerika dan menjadi profesor dalam bidang moral dan intelektual filosofi, dan merupakan spesialis dalam sejarah filsafat modern. Sedangkan pendidikan Lawrence berfokus pada filsafat barat.³ Lawrence juga pernah dianugerahi “*kellet Midcarier*” pada saat masih sekolah pasca sarjana di Universitas Wisconsin Madison. Penghargaan karir tersebut diciptakan sebagai upaya untuk

¹ Ser Amantio, “Wikipedia Lawrence Shapiro,” diakses pada Agustus, Senin, 2020. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Lawrence_Shapiro

² Amazon, “Lawrence Shapiro,” diakses pada Agustus, Senin, 2020. <https://www.amazon.com/Lawrence-E-Shapiro/e/B001HOPG20>

³ Ser Amantio, “Wikipedia Lawrence Shapiro,” diakses pada Agustus, Senin, 2020.

memberikan dukungan kepada fakultas. Penghargaan tersebut diberikan karena telah melakukan sebuah penelitian yang mengesankan bagi fakultas di Madison.

Lawrence E. Shapiro juga telah mendirikan perusahaan percetakan atau penerbitan dan katalog *childswork* atau *childsplay*, lembaga distributor mainan terkemuka yang berorientasi mengenai psikologis. Lawrence juga telah menciptakan berbagai aplikasi serta situs-situs kesehatan mental. Selain mendirikan perusahaan penerbitan, juga pendiri *Between Session Resources* yaitu perusahaan yang menyediakan berbagai layanan untuk digunakan para professional pada bidang kesehatan mental.⁴

2. Karya-Karya Lawrence E. Shapiro

Lawrence E. Shapiro merupakan penulis yang hebat, beberapa artikel jurnal yang ditulisnya telah terbit di jurnal filsafat papan atas. Lawrence juga pernah menulis sebuah buku yang berjudul *“The Mind Incarnate”* tahun 2004, yang mana dalam tulisan tersebut Lawrence menentang asumsi luas bahwa kondisi mental seseorang dapat diwujudkan ke berbagai zat yang berbeda-beda, dan hal tersebut memiliki dampak yang besar terhadap posisi filosofis mengenai pikiran, termasuk juga analisis fungsionalis dari keadaan mental. Lawrence juga memiliki andil dalam pengeditan sebuah buku tentang filsafat pikiran bersama dengan Brie Gertler dengan judul bukunya adalah *“Arguing About the Mind”*, selain itu juga pernah menerbitkan sebuah buku yang diberi nama *“Embodied Cognition”*, dimana dalam buku tersebut dijelaskan mengenai teori kognisi yang dapat diwujudkan. Selain karya-karya di atas, masih banyak lagi buku-buku atau artikel-artikel jurnal yang pernah ditulis. Adapun karya-karya tersebut diantaranya adalah:⁵

- a. Buku terbaru yang ditulis Lawrence adalah *Taking Care of Your Mental Health During the COVID-19 Pandemic: An Interactive Workbook* tahun 2020 tepatnya tanggal 7 Mei
- b. *Cognitive Behavioral Therapi Worksheet* pada tahun 2019
- c. *The Multiple Realization Book* pada tahun 2016
- d. *The Miracle Myth: Why Belief in the Resurrection and the Supernatural Is Unjustified* pada tahun 2016
- e. *Embodied Cognition* yang ditulis atau diterbitkan pada tahun 2010
- f. *An Ounce of Prevention* pada tahun 2010
- g. *Stopping The Paint: A Workbook for Teens Who Cut and Self Injure* tahun 2008

⁴ Ser Amantio, “Wikipedia Lawrence Shapiro,” diakses pada Agustus, Senin, 2020.

⁵ Amazon, “Lawrence Shapiro,” diakses pada Agustus, Senin, 2020.

- h. *Its Time to Sleep in Your Own Bed* pada tahun 2008
- i. *Its Time to Start Using Your Words* pada tahun 2008
- j. *Its Time to Sit Still in Your Own Chair* pada tahun 2008
- k. *Its Time to Give Up Your Pacifier* pada tahun 2008
- l. *The Mind Incarnate* pada tahun 2004
- m. Serta buku yang paling *best seller* karya Lawrence E. Shapiro ini adalah buku yang berjudul *How to Rise a Child With A High A Parents Guide to Emotional Intelligence* pada tahun 1998
- n. *Anybody Can Bake A Cake A Motivational Workbook for Kids* pada tahun 1995 serta masih banyak lagi buku-buku yang telah berhasil diterbitkan.

Selain buku Lawrence juga menulis berbagai artikel jurnal yang telah terbit di jurnal Nasional, artikel jurnal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. “*Understanding the Dimensions of Realization,*” *Journal of Philosophy* 105: 213-222 pada tahun 2008 bersama dengan rekannya Thomas Polger.
- b. “*Functionalism and the Boundaries of the Mind,*” *Cognitive System Research* 9: 5-14 tahun 2008.
- c. “*Can Psychology be a Unified Science?*” in *Philosophy of Science* 72: 953-963 tahun 2005.
- d. “*Multiple Realization,*” *the Journal of Philosophy*, vol. 97 no 12: 635-654 pada tahun 2000.
- e. “*Prediction and Accommodation in Evolutionary Psychology,*” *Psychological Inquiry* vol. 11 no 1: 31-33 bersama dengan Malcolm Forster tahun 2000.
- f. “*A Clearer Vision,*” *Philosophy of Science*, vol. 64 no 1: 131-153 pada tahun 1997.
- g. “*Representation from Bottom and Top,*” *Canadian Journal of Philosophy*, vol 26 no 4: 523-542 pada tahun 1996 serta masih banyak lagi jurnal karyannya yang berhasil diterbitkan di jurnal Nasional.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Buku

Buku *How to Rise a Child With A High A Parents Guide to Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Lawrence E. Shapiro merupakan salah satu buku “*best seller*” Lawrence. Buku tersebut berisi tentang cara mengajarkan anak mengenai kecerdasan emosional serta cara-cara yang dihadirkan sangat praktis dan inovatif, serta dilengkapi dengan berbagai permainan yang dapat mengasah kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk membentuk karakter anak, sehingga kecerdasan ini sangat penting untuk menunjang kesuksesan anak. Kecerdasan emosional ini

tidak seperti IQ yang sifatnya tetap, melainkan dapat berubah apabila dikembangkan.

Buku ini ditulis dengan baik oleh Lawrence, yang berisi tentang cara pengembangan kecerdasan emosional melalui permainan-permainan, berbagai kegiatan, keterampilan serta kebiasaan-kebiasaan dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam mengembangkan emosi anak. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perangkat lunak yang dapat membantu anak mengekspresikan dirinya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak telah dikemas oleh Lawrence dalam bukunya dengan sangat runtut dan jelas sehingga mudah untuk dipahami.

Buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* ini terdiri dari 378 halaman dan terdiri dari 8 bab. Dimana dalam setiap bab menjelaskan mengenai aspek-aspek yang termasuk ke dalam cakupan kecerdasan emosi beserta strategi untuk mengembangkannya. Adapun bab-bab tersebut adalah:

- a. BAB I : membahas tentang kecerdasan emosi serta pentingnya orang tua dalam memahami kecerdasan emosi tersebut.
- b. BAB II : menjelaskan mengenai bagaimana mengembangkan moral seperti, empati, kejujuran serta pemanfaatan rasa malu dan bersalah anak sebagai upaya mendidik moralnya.
- c. BAB III : membahas tentang bagaimana agar anak memiliki keterampilan berpikir EQ, yaitu dengan cara mengajarkan anak-anak berpikir realistis, menjadi optimis, serta dengan bagaimana merubah perilaku anak melalui pola pikirnya.
- d. BAB IV : menjelaskan mengenai cara menjadi pemecah masalah yang baik. Keterampilan memecahkan masalah merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional.
- e. BAB V : membahas tentang keterampilan sosial. Keterampilan ini sangat penting anak kuasai. Keterampilan dapat diajarkan dengan mengajak anak berkomunikasi, mengajarkan pentingnya humor serta membantu anak agar memiliki sahabat atau kelompok.
- f. BAB VI : membahas mengenai motivasi, motivasi sangat diperlukan anak untuk mengantisipasi kegagalan. Strategi yang ditawarkan Lawrence untuk mengembangkan motivasi anak adalah dengan ketekunan dan usaha.
- g. BAB VII : menjelaskan mengenai cara agar anak memiliki kekuatan emosi, mampu mengekspresikan emosi lewat perilaku dan mimik serta diajarkan bagaimana mengendalikan emosi yang muncul.

- h. BAB VIII : membahas mengenai sebuah teknologi untuk membantu merangsang emosi anak.

Jadi dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* terdiri dari 8 BAB. Aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan diantaranya adalah moral, keterampilan dalam berpikir, pemecah masalah, keterampilan sosial, kekuatan emosi serta motivasi. Langkah-langkah untuk mengembangkannya terdapat dalam bab dua sampai tujuh. Oleh sebab itu, disini peneliti hanya akan mengkaji dari bab satu sampai dengan bab tujuh.

2. Konsep Kecerdasan Emosional Lawrence E. Shapiro

a. Kecerdasan Emosional Menurut Lawrence E. Shapiro

Istilah kecerdasan emosional dikenalkan pertama kali oleh psikolog bernama Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990, yang mengungkapkan bahwa “*it was used to describe the emotional qualities that appear to be important to succes.*”⁶ Kualitas-kualitas tersebut diantaranya adalah empati, memahami perasaan orang lain, mampu mengendalikan amarah, mampu beradaptasi, tekun, serta mampu menjadi seseorang yang pandai menyelesaikan masalah.

Kecerdasan emosional atau yang lebih sering disebut dengan EQ merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan juga orang lain, mampu mengontrol perasaan yang muncul dalam dirinya serta mampu mengelola perasaan tersebut untuk diwujudkan menjadi ke hal yang bersifat positif. Sedangkan Peter Salovey dan John Mayer dalam buku karangan Lawrence yang berjudul *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah “*a subset of social intelligence that involves the ability to monitor one’s own and other, feeling and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and actions.*”⁷ Kecerdasan emosional yang dikemukakan Peter dan John Mayer mengandung arti bahwa kecerdasan emosi ini berhubungan dengan cara seseorang dalam memahami perasaan yang dialaminya serta yang dialami oleh orang lain, dan hasil pemahaman tersebut nantinya digunakan sebagai petunjuk atau pembimbing seseorang dalam bertindak.

⁶ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* (HarperCollins e-Book), 27.

⁷ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 30.

Sampai saat ini belum ada uji yang akurat untuk mengukur EQ atau apakah EQ sendiri dapat diukur. Berbeda dengan IQ yang dapat diukur dengan uji-uji kecerdasan standar seperti kemampuan verbal dan non verbalnya, ingatan, logika, pengetahuan serta keterampilan motorik visulnya. Meskipun EQ tidak bisa diukur, namun dapat dikenali melalui sifat-sifat yang muncul pada diri anak dan sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Lawrence menyebutkan bahwa “*EQ skills are not the opposite of IQ or cognitive skills, but rather, they interact dynamically on a conceptual level and in the real world.*”⁸ Antara IQ dengan EQ bukanlah sebuah lawan, melainkan keduanya saling berhubungan dalam membentuk kepribadian individu. Banyak para pemikir mengatakan seseorang yang menguasai keterampilan kognitif akan secara otomatis memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.

*According to Duke University political scientist James David Barber, Thomas Jefferson had a nearly perfect blend of personality and intellect. He was known as a great and empathic communicator, as well as a true genius. In other great leaders, a high EQ seems to have been enough. Many people considered Franklin Delano Roosevelt’s dynamic personality and unbridled optimism as one of the most important factors in leading the country through the Depression and World War II. Oliver Wendell Holmes, however, described Roosevelt as having ‘a second-class intellect, but a first-class temperament.’ The same has been said of John F. Kennedy, who, according to many historians, led the nation as much with his heart as with his head.*⁹

Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa “*EQ is much less genetically loaded*”¹⁰ karena IQ tidak ada hubungannya dengan faktor keturunan maka EQ dapat dikembangkan. Hal tersebut bisa menjadi kesempatan bagi orang tua maupun pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak.

⁸ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 31.

⁹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 31-32.

¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 32.

Sehingga anak dapat memiliki peluang untuk menjadi seseorang yang berhasil dan sukses kedepannya.

Dalam masa perkembangan anak, ia telah mengalami berbagai perasaan atau emosi yang berbeda-beda, seperti bahagia, sedih, marah takut dan lain sebagainya. Anak dapat belajar mengenai perasaannya melalui pengalaman atau kejadian yang pernah dialaminya, dan tugas orang tua adalah membimbing emosi anak agar dapat menjadi orang yang berhasil. Kecerdasan emosi ini sangat penting untuk anak kuasai, hal tersebut dijelaskan oleh Lawrence dalam bukunya, dimana ia menyebutkan bahwa

*Studies are now finding that these social and emotional skills may be even more critical to life success than one's intellectual ability. In other words, having a high EQ may be more important to success in life than a high IQ as measured by a standardized test of verbal and non verbal cognitive intelligence.*¹¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh *soft skill* atau kecerdasan emosionalnya daripada *hard skill* atau kognitifnya. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, disukai teman-temannya, bahkan ketika sudah dewasa dapat membantu anak untuk dipraktekkan dalam kehidupan keluarganya kelak ataupun saat memasuki dunia kerja.

b. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Menurut Lawrence E. Shapiro

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berhasil, dimana keberhasilan seseorang banyak ditentukan bagaimana seseorang menggunakan kecerdasan emosionalnya. Oleh sebab itu orang tua harus mampu membentuk bahkan mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional yang ingin dikembangkan oleh Lawrence terdiri dari enam aspek yaitu, moral anak, keterampilan anak dalam berpikir, handal dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial anak, motivasi dan memiliki kekuatan emosi.

¹¹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 26.

1) Strategi Mengembangkan Moral Anak

Moral atau juga dapat disebut sebagai karakter merupakan sebuah norma atau aturan yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan dimasyarakat agar memiliki perilaku yang baik dan benar. Agar anak menjadi manusia yang bermoral, anak harus dilatih kemampuan emosional dan sosialnya, karena perkembangan moral anak dapat dengan mudah dipengaruhi oleh cara-cara dan nilai-nilai dalam membesarkan anak. Lawrence dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* menyebutkan bahwa:

*The two major positive emotions that shape a child's moral development are empathy and what we might call the nurturing instinct, which includes our capacity for love. We will consider the positive forces that shapes your child's conscience first, because positive parenting is more consistent with our Western child-centered culture. However, it would be mistake for parents to ignore the fact that negative emotions, particularly shame and guilt, are also important aspects of building their child's character.*¹²

Dimana dapat dipahami bahwa emosi positif yang dapat membentuk moral anak diantaranya yaitu dengan mengembangkan empati anak, mengajarkan kejujuran serta memanfaatkan emosi negatif seperti rasa malu dan bersalah anak guna untuk mendidik anak supaya memiliki moral yang baik.

2) Keterampilan Berpikir

Orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya cara menggunakan kecerdasan, serta keterampilan emosional dan sosial agar dapat menghadapi tekanan-tekanan baik tekanan pribadi, keluarga atau lingkungan. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan keterampilan berpikir pada anak menurut Lawrence yaitu dengan membantu anak berpikir realistis, optimis serta membantu anak merubah pola pikirnya untuk merubah perilakunya.

¹² Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 70.

a) Berpikir Realistis

Lawrence menyatakan bahwa “*the human capacity for self-deception is almost boundless, making it difficult to overestimate the importance of teaching children reality-oriented thinking.*”¹³ Berpikir realitas ini sangat penting agar manusia tidak membohongi dirinya sendiri, karena banyak orang yang membohongi dirinya sendiri, misalnya manusia mengetahui bahwa merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit namun mereka tetap membohongi dirinya sendiri dan terus merokok. Adapun yang dapat diperbuat orang tua dalam membesarkan anak yang memiliki kemampuan berpikir realistis disebutkan oleh Lawrence yaitu

*Clearly, the most important thing you can do to help your child develop a pattern of realistic thinking is to be honest and truthful. There is no benefit in protecting children from stress and unavoidable pain; you are actually doing them a disservice.*¹⁴

Lawrence juga menyebutkan mengenai hal yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya agar memiliki pola pikir yang realistis yaitu kisah-kisah keteladanan bisa menjadi cara paling baik untuk mengajarkan keterampilan ini, entah dibacakan dari buku yang sudah ada atau dikarang sendiri.¹⁵ Cerita-cerita yang memiliki kisah inspiratif tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi anak. Cerita tersebut dapat berupa hal-hal positif dalam mengatasi rasa takut, perceraian, orang tua sakit dan lain sebagainya.

b) Optimis

Optimis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan percaya diri anak dapat menangkal depresi serta rendahnya prestasi. Dalam bukunya *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*, Lawrence menyebutkan

¹³ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 105.

¹⁴ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 111.

¹⁵ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 117.

*in order to teach your child to be more optimistic, you must first distinguish between pessimistic and optimistic though. According to Seligman, the major difference is the way that optimist and pessimists explain the causes of both good and bad event.*¹⁶

Untuk dapat mengajarkan rasa optimis pada anak, orang tua harus paham dulu apa yang disebut optimis dan pesimis. Lawrence menyebutkan bahwa optimis dapat diajarkan dengan tidak mengkritik anak secara asal serta dengan menjadikan orang tua sebagai teladan bagi anak.

(1) Jangan asal saat mengkritik anak

Sebuah kritikan yang dilontarkan orang tua dapat menjadi kritik yang benar dan salah, dimana keduanya sangat mempengaruhi bagaimana anak akan menjadi orang yang optimis atau pesimis kedepannya. Oleh sebab itu, dalam memberikan kritikan kepada anak harus teliti. Seligman, yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa *“exaggerated blame produce guilt and shame beyond what is necessary to galvanize the child to change. But no blame at all erodes responsility and nullifies the will to change.”*¹⁷

Pendapat Seligman dapat dipahami bahwa orang tua tidak boleh memarahi anak atau memberikan kritikan kepada anak secara berlebihan, dengan kata lain membesar-besarkan kesalahan anak, karena hal tersebut dapat berdampak bagi anak kedepannya, anak akan merasa sangat bersalah sampai malu dengan apa yang telah diperbuat sebelumnya dan hal tersebut dapat menjadikan anak pendiam yang mengakibatkan anak tumbuh menjadi seorang yang pesimis. Untuk itu dalam mengkritik anak, haruslah dengan teliti dan berhati-hati serta masalah yang diuraikan harus realistis dan penyampaiannya memberikan penjelasan yang

¹⁶ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 119.

¹⁷ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 123-124.

optimis, agar anak tidak terlalu merasa bersalah yang akhirnya membuatnya minder dan menjadi pesimis.

(2) Menjadikan orang tua sebagai teladan anak

Menjadikan anak yang optimis dapat dimulai dari orang tua yang optimis terlebih dahulu. Seperti apa yang disampaikan oleh Lawrence, ia menyebutkan bahwa

*your children will model themselves after your behavior they will absorb both your good and bad points. If you are a pessimist, your children may think this way too. If you want them to derive the benefits of optimistic thinking, then you must change the way you think.*¹⁸

Hal di atas dapat dipahami bahwa seorang Anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Apabila orang tua optimis, maka anak kemungkinan besar akan optimis dan sebaliknya jika orang tua selalu pesimis, anak juga akan pesimis, karena dalam keluarganya tidak ada pengajaran mengenai optimis. Untuk itu orang tua yang menginginkan anaknya optimis, harus dimulai dari orang tua yang optimis terlebih dahulu.

c) Merubah perilaku anak dengan merubah pola pikir

Di universitas-universitas serta pusat penelitian yang ada di Amerika Serikat, para ilmuwan menyatakan bahwa dengan mengajari orang mengubah pola pikir maka dapat mengubah kimia otak mereka, oleh sebab itu Lawrence mengambil pendapat tersebut untuk digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan keterampilan berpikir anak. John March yang dikutip dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* karya Lawrence menyebutkan bahwa “*Duke’s John March tells children to see their problem as their enemy, to give their problems a name, and to go to war against the problem.*”¹⁹

¹⁸ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 126-127.

¹⁹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 134.

Orang tua dapat merubah kelakuan anak dengan menganggap jika masalah yang sedang dihadapinya adalah musuh yang harus dikalahkan, misalnya masalah tersebut adalah fobia. Biasanya jika seseorang mendengar musuh pasti akan merasa marah, kemarahan ini dapat dijadikan semangat anak untuk mengalahkannya. Anak akan beusaha mencari jalan keluar dan perlawanan untuk menghilangkan musuh tersebut.

Selain menganggap masalah sebagai musuh, pola pikir anak juga dapat dirubah melalui imajinasi anak. Anak-anak cenderung memiliki daya imajinasi yang besar, sering kali mereka membayangkan gambar atau mainannya dapat berjalan dan berbicara. Kemampuan daya cipta dapat menjadi alat untuk mengurangi penderitaan fisik atau mental, seperti stres, takut, sedih, cemas, was-was dan sebagainya, karena mereka dapat mengubah sesuatu yang menyakitkan tersebut menjadi sesuatu yang biasa saja atau indah, tergantung apa yang ia pikirkan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Patricia McGrath pengarang *Pain in Children* yang dikutip dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* karya Lawrence, disana Patricia menyebutkan bahwa “*this type of distraction is not simply a diversionary tactic in which children don't pay attention to the presence of pain, but rather it actually reduces the pain, ceating a natural analgesic.*”²⁰ Apa yang disampaikan oleh Patricia dapat dipahami bahwa dengan imajinasi yang diciptakan anak bukan untuk menghilangkan rasa sakit melainkan dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan.

Sebagai contohnya ketika anak jatuh dan lututnya berdarah, anak dapat membayangkan sekantong es ditaruh di atas bagian yang sakit untuk menjadikannya mati rasa. Dari sinilah daya cipta berkerja, dengan imajinasi yang dibuat, anak berusaha mengurangi rasa sakit dan mengontrol emosinya untuk tidak menangis atau takut. Membentuk sebuah bayang-bayang dapat membantu anak mengatasi berbagai situasi, melatih daya cipta, dan membantu anak mengontrol emosinya. Daya cipta dapat memberikan ketenangan pada anak, sehingga

²⁰ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 147.

penting untuk dikembangkan guna meningkatkan kecerdasan emosional anak.

3) Mengajarkan Anak Memecahkan Masalah

Anak dapat menjadi pemecah masalah yang baik apabila kedua orang tuanya juga seorang pemecah masalah yang baik, karena orang tua adalah teladan bagi anak, seperti halnya yang disampaikan oleh psikolog sosial Dr. Louise Hart yang dikutip dalam buku Lawrence yang menyatakan “*when parents take responsibility for their roles as leaders in the family, they provide excellent models for their children.*”²¹

Pemberian contoh ini dapat dilakukan dalam lingkup keluarga. Anak yang menyaksikan orang tuanya ketika membahas suatu permasalahan serta bagaimana mereka dalam menguraikan solusi-solusi, secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya tersebut ketika menghadapi suatu permasalahan. Berbeda lagi jika sikap yang ditunjukkan orang tua ketika menghadapi permasalahan adalah sikap yang mudah tersinggung, suka marah-marah, atau bahkan dengan berpura-pura jika masalah tersebut akan hilang dengan sendirinya, anak yang menyaksikan hal tersebut tidak akan dapat mempelajari apapun, justru ketika ia dihadapkan dengan masalah sikap yang ditunjukkan tidak jauh beda dengan bagaimana orang tuanya bersikap ketika mendapat masalah, yaitu sikap yang tidak mau kalah, merasa benar, bahkan enggan menyelesaikannya.

Adapun contoh atau teladan yang dapat ditunjukkan orang tua kepada anaknya ketika menyelesaikan suatu permasalahan adalah pada saat rapat keluarga. Lawrence menyebutkan bahwa dalam rapat keluarga tersebut pemecahan masalah harus sesuai prosedur yang baik, prosedur tersebut adalah:²²

- a) *Identify the problem*
- b) *Think of alternative solutions*
- c) *Compare each solution*
- d) *Pick the best solution*
- e) *At the next meeting, report how the solution turned out and discuss any modifications that are needed*

²¹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 162.

²² Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 164.

Langkah-langkah tersebut dapat menjadi pedoman atau panduan bagi anak ketika sedang mengalami permasalahan dalam dirinya, sehingga bisa dicontoh apa yang pernah dilihat atau dengan kata lain anak belajar dari pengalamannya. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk menjadi teladan bagi anak ketika tengah mendiskusikan permasalahan.

4) Keterampilan Sosial

Dalam hidup bermasyarakat, sudah pasti anak akan melakukan interaksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Agar anak memiliki keterampilan sosial yang baik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan mengajarkan keterampilan berkomunikasi, mengajarkan humor, menjalin persahabatan dengan orang lain serta tata krama.

a) Keterampilan berkomunikasi

Mengajarkan keterampilan berkomunikasi pada anak, seperti yang disampaikan oleh Lawrence adalah *“the primary way that children learn social communication skills is through conversation with their family.”*²³ Memulai percakapan dengan anak dapat dilakukan diwaktu santai atau menjelang tidur. Percakapan tersebut dapat berupa bertukar pikiran, saling bercerita mengenai perasaan masing-masing, kegiatan yang selalu dilakukan anak, suatu permasalahan dan solusinya, juga tentang tujuan dan cita-cita anak. Mengajarkan keterampilan berbicara kepada anak sejak dini sangatlah penting. Karena anak yang tidak pandai berkomunikasi cenderung bermasalah dalam pergaulan, apalagi jika bertemu dengan orang baru, mereka cenderung malu, takut yang menyebabkan mereka kesulitan bagaimana harus memulai percakapan.

b) Mengajarkan humor

Menurut Paul McGhee seorang psikolog yang dikutip dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa *“children who are skilled at humor may be more successful in their social interactions throughout their childhood, nothing that it is difficult to not like someone*

²³ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 198-199.

that makes you laugh”²⁴ Humor sangat penting untuk dikuasai anak-anak, karena kebanyakan anak menyukai seorang yang lucu yang selalu membuatnya tertawa.

Cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan humor pada anak seperti yang disebutkan Lawrence dalam bukunya adalah “*Certainly the easiest and most effective way to encourage humor in your child is simply to play. Children love silly games, water fight, even a food fight and then.*”²⁵ Permainan tersebut saat diterapkan akan banyak mengundang tawa, sehingga dengan permainan-permainan konyol tersebut diharapkan anak dapat memiliki pengalaman bahwa sebuah humor penting untuk diterapkan dalam menjalin sebuah komunikasi, karena humor dapat juga digunakan untuk meredakan konflik serta stress.

c) Menjalin sebuah persahabatan

Lawrence seperti yang dikutip dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* menyatakan bahwa:²⁶

- (1) *Having a best friend is an important developmental task that many influence your child's relationships as an adolescent and an adult.*
- (2) *While you can't force your child to be with other children, you can model how friends play an important role in your life.*
- (3) *Make sure your children have age-appropriate opportunities to acquire friend-making skills.*

d) Tata krama

Dalam mengajarkan tata krama pada anak, Lawrence menyebutkan strategi yang diterapkannya adalah

the way to teach your children to behave more politely is to raise the bar on your expectations regarding their manners. When you think that

²⁴ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 201.

²⁵ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 208-209.

²⁶ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 220.

*you have raised your expectations high enough, raise them again.*²⁷

Sopan santun merupakan hal yang sangat penting diterapkan dalam suatu hubungan. Orang tua dapat mengajarkan sopan santun kepada anak melalui kebiasaan yang sering dilakukan. Dengan cara menetapkan aturan-aturan khusus kepada anak dengan dimulai dari yang sederhana. Apabila aturan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh anak, orang tua dapat menambahkan aturan-aturan yang lebih tinggi lagi tingkatannya.

5) **Motivasi**

Seseorang yang termotivasi memiliki keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Banyak orang menganggap bahwa motivasi diri merupakan kerja keras, dan kerja keras dapat mendatangkan keberhasilan. Dalam mengembangkan motivasi dalam diri anak, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence, orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.²⁸

- a) *Teaching your child to expect success*
- b) *Providing opportunities for your child to master his world*
- c) *Making education relevant to your child's interests and style of learning*
- d) *Teaching your child the importance of facing and overcoming failure*

Dalam mengajarkan hal-hal diatas, orang tua perlu meyakinkan anak karena seiring dengan bertambahnya usia sang anak, optimisme pada dirinya untuk berhasil mulai pudar, anak akan merasa bahwa yang berhasil adalah anak yang memiliki kemampuan lebih. Untuk itu anak perlu diajarkan menghargai ketekunan berusaha demi usaha itu sendiri. Hal tersebut dapat diajarkan melalui keterampilan manajemen waktu atau dapat juga melalui hobinya. Hobi merupakan cara unik untuk mengajari anak menghargai usaha karena di dalamnya terdapat unsur-unsur baik dari bermain maupun bekerja. Hobi merupakan suatu kegiatan yang

²⁷ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 235.

²⁸ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 242.

disukai oleh anak-anak. Apabila anak suka dengan suatu kegiatan, maka tidak ada keterpaksaan dalam menjalankannya. Sehingga hal tersebut sangat membantunya dalam dunia kerja kelak.

6) **Kekuatan Emosi**

Seseorang yang memiliki kekuatan emosi, dapat membantunya dalam menghadapi arus perubahan kehidupan sosial yang berbasis teknologi, serta dapat membantunya meraih hidup yang lebih memuaskan. Agar emosi atau perasaan anak kuat, Lawrence menawarkan cara yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti yang dikutip dalam buku *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence* yang ditulis Lawrence, disana ia menyebutkan

*one of the simple and most useful things you can do in promoting emotional literacy is increase your child's emotional vocabulary. Make a 'dictionary of feelings' for your children by asking them name all the feeling that they can think of. Write theme down in alphabetical order ia a blank book, one feeling to a page. A good way to generate a list of feelings is to look through news magazine that show candid photographs of people (rather than photograph that are posed) and ask your youngster to describe what he think each person is feelin.*²⁹

Lawrence menawarkan agar anak memiliki kekuatan emosi, anak terlebih dahulu harus memahami emosi-emosi tersebut. Lawrence menawarkan kepada orang tua untuk mengenalkan berbagai emosi melalui ekspresi seseorang yang ada dalam sebuah foto atau disebut potret diri seseorang. Anak yang pandai membaca perasaan orang hanya dengan melihat ekspresinya akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Lawrence mengutip pendapat dari psikolog Alber Mehrabian yang menyebutkan *"in face to face interactions, 55 percent of the emotional meaning of a message is expressed in nonverbal cues such as facial expression, posture and gesture, and another 38 percent is tranmissited through voice tone."*³⁰ Alber berpendapat bahwa kebanyakan orang akan

²⁹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 291.

³⁰ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 296.

mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah atau perilakunya, sehingga sangat penting bagi anak dapat membaca perasaan yang sedang dialami seseorang. Selain dengan membuat ‘kamus perasaan’, ada juga permainan-permainan yang dapat membantu anak mengenali emosi seseorang. Permainan tersebut dikenalkan oleh Norwicki dan Duke, yang diantaranya adalah:³¹

a) Permainan video tanpa suara (usia 7-12 tahun)

Orang tua dapat memperlihatkan sebuah tayangan video dengan mematikan suaranya, anak dapat menebak perasaan yang sedang dialami sang aktor melalui mimik wajah, gerak tubuh atau sikapnya. Setelah selesai menebak, lihat lagi video tersebut dengan menggunakan volume.

b) Menebak perasaan (usia 5-10 tahun)

Orang tua dapat merekam suaranya berulang-ulang dengan kalimat yang sama, namun dengan perasaan yang berbeda-beda. Misalnya dengan kalimat “sepatu saya masih kotor”, ucapkan berkali-kali kalimat tersebut dengan perasaan sedih, marah, takut, bahagia atau cemas. Anak menebak perasaan apa yang kira-kira muncul dari berbagai suara yang diputar tersebut.

c) Potret diri

Dalam kegiatan ini, anak-anak diminta menunjukkan berbagai ekspresi, kemudian orang tua memotretnya saat dia anak mengeluarkan ekspresi. Misalnya dengan menyuruh anak membuat ekspresi marah dengan mimik wajah atau sikapnya, apabila anak mengalami kesulitan orang tua dapat memancingnya dengan kalimat agar ia bisa mengekspresikan perasaan marah tersebut tanpa kata.

³¹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*,... 300-302.

3. Relevansi Konsep Kecerdasan Emosional Lawrence E. Shapiro dengan Pendidikan Islam

a. Kecerdasan Emosional Prespektif Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Para psikolog barat mencondongkan kecerdasan emosional sebagai cara yang ditempuh seseorang agar berhasil dalam kehidupan sosialnya yang meliputi bagaimana mereka memiliki empati, mampu memecahkan permasalahan, jujur, tekun, memiliki motivasi dan lain sebagainya. Dalam Islam pun juga mengajarkan hal demikian, namun terdapat sedikit perbedaan, kecerdasan emosional atau akhlak tidak hanya diajarkan mengenai bagaimana manusia berhubungan dengan manusia saja melainkan juga bagaimana manusia berhubungan dengan Allah.

Menurut Hamdani Bakran Dzakie emosi atau perasaan diartikan sebagai “suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai diri.”³² Emosi atau perasaan ini bersifat subjektif karena banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Oleh sebab itu apa yang terlihat menarik atau baik menurut diri sendiri, belum tentu baik menurut orang lain, karena emosi berhubungan dengan perasaan atau hati. Perasaan-perasaan tersebut dapat timbul dalam diri seseorang melalui mengamati, membayangkan atau dengan memikirkan sesuatu.

Dalam al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan mengenai emosi yang berhubungan dengan kecerdasan, yaitu terdapat dalam surah al-Hujarat ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu

³² Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), 707.

terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak merasakan.” (QS. Al-Hujarat: 2)³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman ketika berbicara atau berkomunikasi dengan Rasulullah tidak boleh meninggikan suaranya atau dengan kata lain mengeraskan. Jadi dalam hal ini, ayat di atas mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berkomunikasi dengan baik agar tidak menyakiti orang lain. Karena setiap manusia pasti melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain dan orang yang menjalin sosial dengan baik mampu memimpin dan mengorganisir orang lain serta dapat mengatasi permasalahan yang muncul ketika bergaul dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun karena cenderung mampu berkomunikasi secara efektif sehingga mudah bergaul dengan siapapun.³⁴

Kecerdasan emosional sangat penting untuk bekal anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu kecerdasan emosi perlu untuk dikembangkan. Al-Quran memerintahkan agar manusia senantiasa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pemahaman dari setiap peristiwa atau pengalaman yang dilalui dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi:

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْدَعُونَ إِلَّا
 أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah: 9)³⁵

Ayat di atas mengandung pesan bahwa, orang yang tidak memiliki kecerdasan secara emosi, orang tersebut tidak akan mampu memahami dampak negatif yang akan ditimbulkan dari menipu hukum Allah, serta akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi ini sangat

³³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, ... 515.

³⁴ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, ... 12-13.

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, ... 3.

penting dimiliki setiap individu supaya dapat membangun keharmonisan dalam kehidupan.³⁶ Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka Hamdani Bakran Dzakie menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sebagai

suatu kemampuan yang bersentral pada qalbu, yang mana dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat hikmah darinya sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik, bermanfaat, membahagiakan, menyenangkan dan menyelamatkan.³⁷

Aspek-aspek kecerdasan emosional Menurut Hamdani Bakran Dzakie diantaranya adalah:³⁸

1) Memahami perasaan orang lain (empati)

Empati merupakan aspek penting yang harus dimiliki seseorang, karena dengan empati seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mereka tidak akan memaksakan apa yang menjadi kehendaknya.³⁹ Perasaan empati telah dijelaskan dalam surah an-Naml ayat 18 dan surat at-Taghabun ayat 16.

عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya : "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 18)⁴⁰

³⁶ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 709.

³⁷ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 712.

³⁸ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 713-731.

³⁹ Yusinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007) 44.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan*,... 378.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. At-Taghabun: 16)⁴¹

Pada surat an-Naml: 18 mengandung pengertian bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi dapat merasakan apa yang dikhawatirkan oleh semut, sehingga dengan makhluk siapapun manusia tidak akan semena-mena terhadap kelangsungan hidup dari makhluk Allah lainnya. Sedangkan pada surah at-Taghabun Hamdan menjelaskan bahwa

setiap manusia memiliki keadaan dan kemampuan diri yang berbeda dengan yang lainnya. Sehingga Allah tidak akan memaksakan kehendak-Nya dalam menjalankan ketaatan dan peribadatan kepada hamba-hamba-Nya dengan kadar yang berat, tetapi sebatas kemampuan yang mereka miliki.⁴²

Kedua ayat di atas menjelaskan makna dari empati, dimana manusia harus mau merasakan apa yang dialami oleh makhluk Allah lainnya dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, karena sejatinya kemampuan dan keinginan setiap individu berbeda-beda.

2) Menghargai dan Menghormati Diri dan Orang Lain

Hamdan menyebutkan bahwa yang dimaksud menghargai dan memahami diri sendiri adalah senantiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, ... 557.

⁴² Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, ... 715.

sehat, bergizi dan halal, olah raga yang rutin dan istirahat yang cukup serta menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang sehat dan bersih pula, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan yang dimaksud menghargai dan mengormati orang lain adalah tidak mengajak sesuatu hal yang dapat mengganggu akal pikirannya, ketenangan hatinya dan hak-hak pribadinya.⁴³

Apabila fisik dan batin sehat tidak ada penyakit hati dalam diri individu, sehingga saat berkomunikasi dengan orang lain tidak akan menyakiti hati, cenderung dipercaya dan disukai. Untuk itu penting sekali individu memahami mengenai tata krama atau sopan santun. Penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap hamba Allah. Hamdan Bakran Dzaki menyebutkan bahwa hikmah menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain adalah “mempermudah membangun harmonisasi hidup dalam kehidupan diri sebagai hamba Allah dan diri sebagai hamba sosial.”⁴⁴

Menghargai diri sendiri dan orang lain sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Karena memaksakan kehendak jika tidak diperkenalkan pada anak sedini mungkin, akan berakibat tidak baik kedepannya. Anak tidak akan dapat menerima kekalahan dan semua keinginannya harus terpenuhi. Sejak kecil orang tua harus memperkenalkan anak bagaimana cara menghormati perasaan orang lain, karena tidak semua orang memiliki kebutuhan yang sama.⁴⁵

3) *Muraqabah* (Waspada dan Mawas Diri)

Syekh Ali ad-Daqqaq seperti yang dikutip dalam buku “Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani” karya Hamdan Bakran Dzaki menyebutkan bahwa

⁴³ Hamdani Bakran Dzaki, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 717.

⁴⁴ Hamdani Bakran Dzaki, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 720.

⁴⁵ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 52.

Mawas diri adalah kesadaran si hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Tetaplah ia dalam kesadaran ini, merupakan *muraqabah* kepada-Nya, dan inilah sumber kebaikan dirinya. Ia hanya akan sampai kepada *muraqabah* ini setelah sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri, mengawasi apa yang telah terjadi pada masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap berteguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah dengan sepenuh hati, menjaga diri agar senantiasa setiap saat ingat kepada-Nya, bahwa Tuhan melihat perbuatan dan mendengar perkataan.⁴⁶

Sikap *muraqabah* kepada Allah dapat menghadirkan sikap mengalah terhadap diri dan lingkungan, sehingga menimbulkan kehati-hatian dalam bertindak, berpikir dan bersikap. Karena seseorang yang tidak mampu mencermati perasaan sendiri membuat diri sendiri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga mengakibatkan perasaan menjadi tidak peka, tergesa-gesa dan salah dalam pengambilan keputusan. Berbeda jika seseorang memiliki kecerdasan dalam mengenali diri, maka semakin cerdas dalam menangani emosi yang sifatnya negatif serta dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya. Adapun hikmah dari sikap *muraqabah* adalah terhindarnya diri dari kecerobohan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya, kutukan dan sumpah serapah manusia serta makhluk lainnya yang mengakibatkan suatu bencana yang dapat menghancurkan keharmonisan hidup dan kehidupan ini.

4) Menjalin Persahabatan

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh

⁴⁶ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani...* 720-721.

langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”
(QS. Al- Baqarah: 29)⁴⁷

Ayat di atas menunjukkan maksud bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dimuka bumi untuk dijadikan manusia berpikir dan menjalin hubungan dengan sesama, seperti yang diungkapkan oleh hamdan bahwa

ia menyatakan hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan-tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah.⁴⁸

Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, oleh sebab itu mereka harus bekerja sama, berinteraksi serta menjalin hubungan yang baik terhadap sesama dan lingkungan. Agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan di bumi. Karena semakin baik interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya, serta manusia dengan alam maka semakin banyak manfaat yang dapat diambil. Karena mereka akan saling membantu dan bekerja sama. Untuk itu penting sekali untuk manusia menjalin persahabatan atau hubungan baik terhadap sesama dan lingkungan.

b. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Prespektif Pendidikan Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kelangsungan hidup anak, untuk itu sebagai orang tua harus paham betul mengenai cara yang efektif dalam mengembangkan emosi anak. Orang tua dapat mengambil contoh dari Rasulullah mengenai bagaimana mengembangkan emosi anak. Mengambil contoh pendidikan Rasulullah terhadap sahabat-sahabatnya dahulu dikenal dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik merupakan metode pendidikan dengan berpedoman atau

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya,... 5.

⁴⁸ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*,... 722.

terinspirasi dari ajaran Nabi Muhammad yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, intelektual serta emosional anak.⁴⁹

Adapun strategi dari pendidikan profetik sebagaimana pola didik Rasulullah yang diajarkan kepada para sahabatnya yang dapat dibuat teladan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada masa kanak-kanak berlangsung dalam dua tahap. Adapun kedua tahap tersebut diantaranya adalah:⁵⁰

1) Tahap perilaku lahiriah

Pada tahap ini, diajarkan atau diajarkan saat anak berusia 0-10 tahun, karena pada rentang usia tersebut, perilaku anak tidak tetap dan cenderung berubah-ubah. Dimana pada usia ini, anak mudah dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dari luar, seperti pujian atau kritik, hukuman atau imbalan, serta penolakan atau penerimaan. Penilaian anak terhadap semua perilaku tersebut masih bersifat egosentris, yaitu diukur berdasarkan apa yang membuat anak senang saja tanpa memikirkan hal lain. Jadi walaupun pada rentang usia ini anak masih mudah dipengaruhi namun tidak semua dapat diterima anak, karena anak akan menerima apa saja yang dapat membuatnya senang saja.

Adapun strategi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak atau bisa juga disebut akhlak pada tahap ini adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Pengarahan, anak yang masih kecil dalam mendidik karakternya bisa dimulai dengan memberikan arahan-arahan terlebih dahulu, dengan tidak memaksanya.
- b) Habitiasi atau pembiasaan, anak yang dibiasakan berbuat baik, jujur, suka membantu orang lain, akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- c) Keteladanan, pada usia kanak-kanak anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya, terutama orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus memiliki perilaku atau akhlak yang baik pula, agar bisa dicontoh oleh anak-anaknya

⁴⁹ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 30.

⁵⁰ Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 97-98, diakses pada 17 Juli, 2020.

⁵¹ Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik dalam Membentuk Kepribadian Muslim,"... 97.

- d) Penguatan atau imbalan, pada usia ini anak sangat suka menerima hadiah, sesekali orang tua juga dapat memberikan hadiah kepada anak apabila anak telah melakukan hal-hal yang baik. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi anak dalam melakukan kebaikan. Namun pemberian hadiah ini tidak boleh sering dilakukan, karena dapat berdampak buruk juga kepada anak.
 - e) Pelemahan atau hukuman yang mendidik, pada masa anak-anak juga pernah melakukan kesalahan, apabila kesalahan tersebut cukup fatal, orang tua dapat memberikan anak hukuman, namun hukuman disini bukanlah hukuman untuk menjatuhkan anak, apalagi sampai anak memiliki dendam akibat hukuman tersebut, melainkan hukuman yang dapat mendidiknya dan sebisa mungkin anak jera sehingga kesalahan tersebut tidak terulang kembali.
- 2) Tahap Perilaku Kesadaran

Anak telah memiliki kesadaran akan perilakunya saat ia berusia 11-15 tahun. Seiring dengan perkembangan usia anak, kecerdasan intelektual anak juga turut berkembang karena telah menempuh berbagai pendidikan sehingga mereka sudah mulai memiliki kecerdasan yang membuatnya mampu membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang boleh dilakukan. Pada tahap ini sifat egosentris anak sudah mulai berkurang dan mulai memperhatikan lingkungan sekitar agar mudah beradaptasi dengan masyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan orang tua pada tahapan ini diantaranya adalah:⁵²

- a) Menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak melalui komunikasi agar dalam diri anak tertanam bagaimana cara berperilaku yang benar
- b) Melakukan bimbingan serta turut mendampingi anak, agar anak-anak dapat menghadapi kenyataan hidup atau saat anak mengalami suatu permasalahan yang tidak bisa dipecahkan sendiri.
- c) Melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan yang menunjukkan perilaku mulia, dengan cara ini secara tidak langsung juga mengajarkan kepada anak bagaimana cara berempati kepada orang lain. Empati sendiri merupakan bagian penting dalam kecerdasan emosional seseorang.

⁵² Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik dalam Membentuk Kepribadian Muslim,"... 97.

Anak yang sering diajak dalam kegiatan-kegiatan mulia tersebut cenderung memiliki kepekaan emosi, sehingga apabila ada yang membutuhkan bantuannya ia tidak akan menunggu diperintah atau diminta, namun secara naluriah ia akan langsung membantu orang tersebut.

c. Relevansi Konsep Kecerdasan Emosional Lawrence E. Shapiro dengan Pendidikan Islam

Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Lawrence diantaranya yaitu mengembangkan moral anak, keterampilan memecahkan masalah, motivasi, keterampilan bersosial dan kekuatan emosi. Dalam perspektif pendidikan Islam seperti yang disampaikan oleh Hamdan kecerdasan emosional yang dikembangkan diantaranya yaitu moral anak, kemampuan menjalin hubungan atau bersosial, motivasi, serta *muraqabah* atau mawas diri.

1) Mengembangkan moral anak

Moral dapat disebut sebagai akhlak. Menurut Lawrence seseorang yang memiliki moral yang baik menandakan adanya kecerdasan emosi dalam diri anak tersebut. Moral yang dikembangkan Lawrence diantaranya mampu berempati dan memiliki kejujuran. Dalam konsep pendidikan Islam juga mengajarkan hal serupa, bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya juga memiliki rasa empati serta menerapkan kejujuran dimana saja dan kapan saja.

Relevansi antara konsep kecerdasan emosional dalam aspek moral menurut Lawrence dengan pendidikan Islam adalah keduanya mengembangkan agar anak memiliki rasa empati dan kejujuran dalam diri anak tersebut. Dalam mengembangkan hal tersebut, Lawrence berpendapat bahwa orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya, memakai hukuman, serta dengan menggunakan aneka permainan untuk mengajarkan sikap jujur anak. Dalam Islam seperti yang disampaikan Hamdan, sikap tersebut dapat ditanamkan melalui *muraqabah*, yaitu kesadaran seorang hamba bahwa Allah selalu melihatnya. Penanaman sikap tersebut dapat melalui pemahaman orang tua kepada anaknya. Rasa empati dapat diajarkan melalui contoh dari orang tua juga.

2) Keterampilan memecahkan masalah

Dalam hidup, baik anak-anak, remaja, orang tua pasti pernah memiliki permasalahan dalam hidup, baik kecil atau besar. Orang yang memiliki kecerdasan secara emosional menurut Lawrence mampu memecahkan masalah dengan

baik, karena orang yang cerdas secara emosional menggunakan pikiran dan hatinya dalam menyelesaikan permasalahan, tidak tergesa-gesa sehingga mampu memahami permasalahan yang dihadapi.

Relevansi aspek keterampilan memecahkan masalah dengan konsep kecerdasan emosi dalam Islam yaitu agar mampu memecahkan masalah dengan baik Rasulullah mengajarkan kepada umatnya dengan cara bermusyawarah, menyelesaikannya dengan hati dan pikiran yang dingin untuk mendapat solusi. Lawrence juga menyampaikan hal serupa, dalam mengajarkan anak menyelesaikan permasalahannya yaitu dengan cara bermusyawarah.

3) Motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya tidak akan mudah menyerah, ia akan selalu bangkit saat mengalami kegagalan. Relevansi antara motivasi yang disampaikan Lawrence dengan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Hamdan adalah membangun motivasi dalam diri anak dapat melalui ketekunan dan hobi.

4) Keterampilan bersosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan bantuan orang lain, sehingga manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan manusia yang lain. Hubungan yang baik dapat diciptakan apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional. Seseorang yang cerdas secara emosi mampu membaca suasana sekitar, sehingga dalam bersikap akan dipikirkan terlebih dahulu.

Lawrence dan Hamdan sama-sama menyebutkan betapa pentingnya menjalin sebuah komunikasi yang baik terhadap sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh sebab itu mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga manusia harus mampu menjalin komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Lawrence juga menyebutkan mengenai betapa pentingnya menjalin sebuah persahabatan, namun persahabatan yang dimaksud Lawrence adalah persahabatan dengan sesama saja. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan hal serupa, namun persahabatan yang dimaksud bukan hanya persahabatan dengan sesama saja melainkan juga dengan lingkungan.

5) Kekuatan emosi

Kekuatan emosi digunakan agar dapat mengendalikan diri atau emosi yang dirasakan supaya dapat

berhati-hati dalam bertindak. Dalam pendidikan Islam hal tersebut dikenal dengan *muraqabah* atau yang disebut sebagai waspada. Umat Islam menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukannya senantiasa dilihat oleh Allah, oleh sebab itu dengan sikap *muraqabah* dapat menghadirkan kehati-hatian dalam bertindak, berpikir dan bersikap. Strategi yang disampaikan Lawrence dalam menghadirkan kekuatan emosi pada anak sangat detil dan rinci, hal itu dikarenakan Lawrence tidak menghadirkan Tuhan dalam mengembangkan aspek tersebut, Lawrence hanya berfokus pada hubungannya dengan sesama saja, sehingga agar anak dapat mengendalikan sikapnya harus diajarkan dengan jelas, yaitu dengan cara memperbanyak perbendaharaan berbagai macam emosi melalui ekspresi seseorang dalam bentuk foto. Dalam Islam sikap *muraqabah* apabila ditanamkan dengan baik kepada anak dapat menghadirkan keharmonisan dalam kehidupan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Kecerdasan Emosional Lawrence E. Shapiro

Lawrence E. Shapiro menyampaikan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional Lawrence berfokus pada cara agar memiliki hubungan yang baik dengan sesamanya, dalam hal ini adalah manusia, karena menurut Lawrence kesuksesan seseorang tidak dapat diraih sendiri, melainkan berkat dari bentuk kerja sama yang baik dengan orang lain. agar seseorang mampu menjalin hubungan baik, mereka harus menguasai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan emosi seseorang mampu memahami perasaannya sendiri dan orang lain sehingga mudah dalam beradaptasi.

Sedangkan dalam Islam seperti yang disampaikan oleh Hamdan Bakran Dzakie kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan yang berasal dari *qalbu* yang digunakan untuk memahami, mengenali serta merasakan keinginannya, sehingga memudahkannya dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.⁵³ Menurut Hamdan seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan cara beriman kepada Allah. Seseorang yang beriman secara tidak langsung akan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya sekaligus sesamanya dalam

⁵³ Hamdani Bakran Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani,...* 712.

hal ini adalah manusia. Jadi konsep kecerdasan emosi menurut Hamdan adalah sesuatu yang berasal dari hati, yang digunakan untuk memahami apa yang dirasakannya juga orang lain agar mampu menjalin hubungan dengan baik. Anak mampu memiliki hubungan baik dengan sesamanya jika anak juga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya.

Hal tersebut senada dengan kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, dimana menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain dan kemampuan dalam menggunakan kesadaran ini untuk mengelola perilaku dan hubungannya sesama manusia.”⁵⁴ Cooper dan Sawaf juga menyampaikan hal serupa dengan mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁵⁵

Kecerdasan emosional ini sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat membawa dampak yang positif terhadap masa depannya kelak, anak akan menjadi seorang yang sukses, karena kesuksesan seseorang tidak serta merta ditentukan oleh tingkat IQ nya melainkan kecerdasan emosinya. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kesuksesan atau keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa tinggi IQ seseorang, melainkan seberapa besar EQ yang dimilikinya, karena dengan kecerdasan emosional yang besar, seseorang akan peka terhadap keadaan disekitarnya, pandai bergaul, santun, terampil dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada serta memiliki motivasi untuk maju dan berkembang. Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika orang dengan EQ tinggi dapat menjadi orang yang sukses, karena keberhasilan seseorang 80 persennya ditentukan oleh EQ atau karakternya dan sisanya 20 persen adalah IQ atau kecerdasan akademisnya.⁵⁶

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk digunakan saat melakukan interaksi dengan orang lain, karena banyak orang yang berhasil diluar sana bukan ditentukan dari tingkat nilai akademis seseorang saat

⁵⁴ Daniel Goleman, terj T. Hermaya, *Emotional Intelegensi: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting dari IQ*,... 45.

⁵⁵ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 8.

⁵⁶ Daniel Goleman, terj T. Hermaya, *Emotional Intelegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting dari IQ*,...44.

menempuh pendidikan, melainkan lebih kepada cara mereka untuk menjadi *tim player* yang hebat dan bekerja sama dalam kerja tim atau membangun kerja sama yang baik. Agar mampu menjalin kerja sama seseorang harus pandai berkomunikasi supaya disukai banyak orang. Karena orang dapat berhasil atau sukses dalam hidupnya, tidak terlepas dari bantuan orang lain.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa konsep kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ahli-ahli kecerdasan emosional lainnya termasuk dalam perspektif Islam, yaitu kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk memahami apa yang dirasakannya serta apa yang dirasakan orang lain sebagai upaya bentuk adaptasi dengan lingkungan. EQ ini sangat penting untuk dikembangkan, karena sifatnya yang tidak tetap dan bisa berkembang, selain itu EQ sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan seseorang, karena orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih empati, jujur, kreatif, tekun, pandai beradaptasi dan masih banyak lainnya. Ranah kecerdasan emosi yang disampaikan Lawrence juga hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Hamdan Bakran Dzakie, yaitu sama-sama mengembangkan empati, bagaimana dalam mengelola emosi, menjalin sosial dengan sesama dan lain-lain. Sehingga kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro dapat dibuat sebagai rujukan dalam memahami apa itu kecerdasan emosional.

2. Analisis Relevansi Konsep Kecerdasan Emosional Anak Lawrence E. Shapiro dengan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Dimana akhlak yang baik tersebut dapat diarahkan pada kecerdasan emosional, karena emosi berasal dari hati nurani.⁵⁷ Konsep kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Lawrence tidak jauh berbeda dengan konsep yang dijelaskan dalam pendidikan Islam yang diantaranya adalah memahami perasaan orang lain atau empati, mampu mengendalikan amarah, jujur, konsisten, memiliki motivasi, serta mampu beradaptasi. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak yang disampaikan Lawrence dengan pendidikan Islam memiliki persamaan, dimana keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan untuk masa depan anak, mengenai bagaimana cara menjadi manusia yang baik dan bermoral.

⁵⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*,... 28.

Menurut Lawrence, kecerdasan emosi dapat diajarkan melalui keteladanan dari orang tua, pembiasaan, pemberian hukuman, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan Islam pun demikian, dimana strategi yang digunakan diantaranya adalah dengan meningkatkan keimanan anak, mengajarkan anak menghargai diri sendiri, memberikan arahan, pembiasaan, keteladanan, pemberian imbalan serta hukuman.⁵⁸ Namun kecerdasan emosi yang disampaikan Lawrence, hanya berfokus pada karakter atau moral anak yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya saja, dimana dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan manusia saja. Strategi yang ditulis Lawrence dalam mengembangkan kecerdasan emosi sangat lengkap dan disertai dengan adanya penjelasan permainan-permainan yang menyenangkan dan menantang bagi anak, yang mana permainan tersebut mengandung edukasi tentang emosi.

Tujuan pendidikan Islam, tidak hanya mengajarkan mengenai akhlak terhadap manusia saja tetapi juga dengan Allah. Dalam mengajarkan kecerdasan emosi, Islam lebih komprehensif dengan menyangkut kesuksesan seseorang bukan hanya di dunia saja melainkan juga akhirat. Dan Lawrence menggunakan kecerdasan emosi untuk mencapai kesuksesan di dunia saja. Hal tersebutlah yang menjadi titik lemah dari Lawrence.

Aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan Lawrence yang pertama adalah moral. Strategi Lawrence dalam mengembangkan moral anak sangat bagus untuk diaplikasikan kepada anak, namun moral yang diajarkan Lawrence hanya berfokus terhadap sesama tidak melibatkan Tuhan. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan moral terhadap sesama, namun dalam mengembangkannya juga dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah. Karena seseorang yang bertakwa kepada Allah, akan secara otomatis juga memiliki moral yang baik.

Aspek selanjutnya adalah keterampilan bersosial, apa yang disampaikan Lawrence dan pendidikan Islam sama-sama menyebutkan betapa pentingnya menjalin sebuah komunikasi yang baik terhadap sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh sebab itu mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga manusia harus mampu menjalin komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Lawrence juga menyebutkan mengenai betapa pentingnya menjalin sebuah persahabatan, namun persahabatan yang dimaksud Lawrence adalah persahabatan dengan

⁵⁸ Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik dalam Membentuk Kepribadian Muslim,"... 97-98.

sesama saja. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan hal serupa, namun persahabatan yang dimaksud bukan hanya persahabatan dengan sesama saja melainkan juga dengan lingkungan.

Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Lawrence selanjutnya adalah kekuatan emosi. Kekuatan emosi digunakan agar dapat mengendalikan diri atau emosi yang dirasakan agar dapat berhati-hati dalam bertindak. Dalam pendidikan Islam hal tersebut dikenal dengan *muraqabah* atau yang disebut sebagai waspada. Umat Islam menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukannya senantiasa dilihat oleh Allah, oleh sebab itu dengan sikap *muraqabah* dapat menghadirkan kehati-hatian dalam bertindak, berpikir dan bersikap. Strategi yang disampaikan Lawrence dalam menghadirkan kekuatan emosi pada anak sangat detil dan rinci, hal itu dikarenakan Lawrence tidak menghadirkan Tuhan dalam mengembangkan aspek tersebut, Lawrence hanya berfokus pada hubungannya dengan sesama saja, sehingga agar anak dapat mengendalikan sikapnya harus diajarkan dengan jelas. Dalam Islam sikap *muraqabah* apabila ditanamkan dengan baik kepada anak dapat menghadirkan keharmonisan dalam kehidupan.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa strategi Lawrence dengan pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak memiliki metode yang hampir sama, Lawrence menekankan strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosi melalui sebuah keteladanan, kebiasaan, cerita, hukuman, melalui komunikasi serta berbagai permainan-permainan yang menyenangkan. Dan dalam pendidikan Islam strateginya lebih ditekankan pada menumbuhkan keimanan anak terlebih dahulu kemudian baru yang berhubungan dengan sesama yaitu melalui sebuah pembiasaan, keteladanan, imbalan, kisah, komunikasi serta hukuman, sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keduanya masih relevan. Meskipun hasil akhir dari kecerdasan emosi tersebut berbeda. Lawrence menginvestasikan kecerdasan emosi untuk mencapai kesuksesan didunia saja, yang berhubungan dengan sesama, dan dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosi digunakan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat yang menyangkut hubungannya dengan sesama, Tuhan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil relevansi konsep kecerdasan emosional antara Lawrence dengan pendidikan Islam dapat diambil suatu pemahaman bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Anak yang sedari kecil diajarkan cara menggunakan emosi, akan menjadi orang yang sukses, sukses dalam sekolahnya juga sosialnya dalam artian memiliki banyak teman dan disukai banyak kalangan.

Pengembangan kecerdasan emosional yang disampaikan Lawrence dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak, karena strategi Lawrence tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, justru dapat menjadi pelengkap atau tambahan pengetahuan bagi orang tua yang menginginkan anaknya cerdas secara emosi. Namun konsep kecerdasan emosi Lawrence juga memiliki titik lemah bila disandingkan dengan konsep pendidikan Islam. Emosi yang disampaikan Lawrence hanya berfokus pada hubungan dengan sesama saja, sedangkan dalam Islam lebih komprehensif, menyangkut hubungan dengan Tuhan serta sesama. Menurut Hamdan seseorang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhannya secara otomatis juga memiliki hubungan baik dengan sesamanya. Jadi apabila keduanya diaplikasikan dengan baik, kemungkinan besar dapat memberi pencerahan pada masa depan pendidikan yang diawali dengan adanya perbaikan mental sehingga dapat menjadi penggerak anak melakukan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

